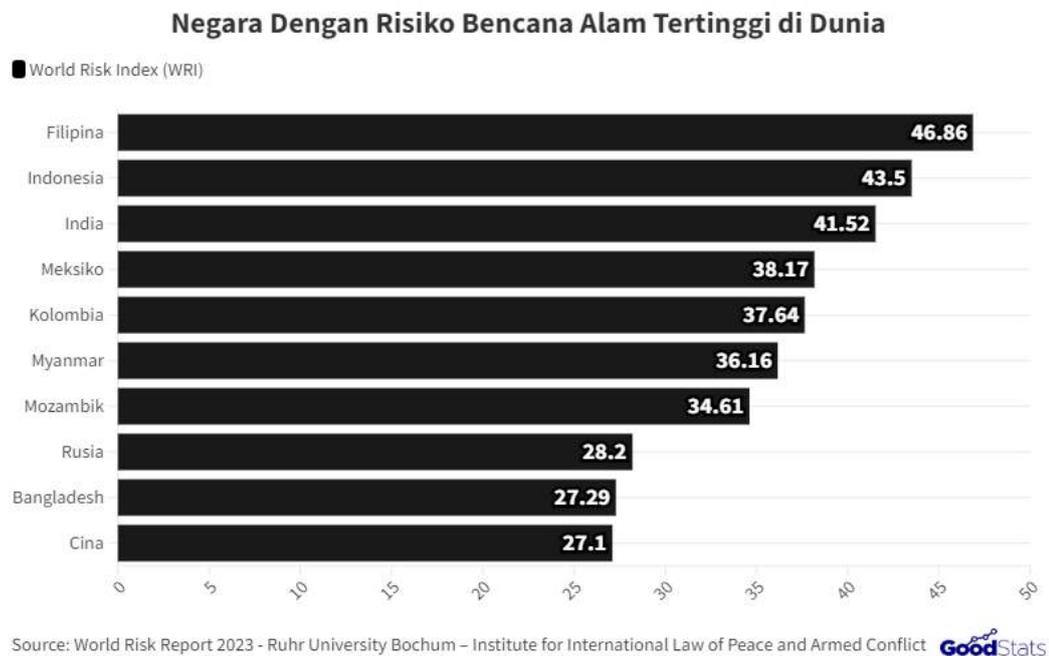


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Lebak memiliki garis pantai yang panjang, dan salah satunya adalah kecamatan Bayah yang membentang dari ujung timur hingga barat. Kecamatan Bayah terdiri dari 11 desa, dan 4 dari desa tersebut terletak di sepanjang pesisir pantai selatan, yaitu Bayah Timur, Bayah Barat, Sawarna Timur, dan Sawarna. Pesisir pantai selatan mempunyai risiko tinggi bencana tsunami dengan gelombang yang sangat tinggi, hingga dapat menyebabkan dampak yang signifikan. Bayah mempunyai tingkat potensi bencana tsunami yang tinggi disebabkan oleh daerah tepian benua yang aktif dan merupakan titik pertemuan antara lempeng Samudra Indo-Australia dan lempeng benua Eurasia, hingga ditandai dengan tingginya aktivitas kegempaan, dan beberapanya pernah menimbulkan potensi tsunami (Noviansyah, 2024).



Gambar 1.1 Peringkat Negara Risiko Bencana Alam Tertinggi di Dunia

Sumber: (Good Stats, 2024)

Menurut Harjadi, Indonesia merupakan negara yang menempati urutan kedua sebagai negara yang resiko bencananya terbesar di dunia menurut Deputi Bidang Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *World Risk Report* atau WRR 2023 juga melaporkan bahwa Indonesia mempunyai skor *World Risk Index* (WRI) yang berada pada angka 43,5 dari 100. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebencanaan melalui komponen tingkat terpapar, bahaya, hingga kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana juga menentukan besar dan kecilnya dampak dari bencana yang akan diterima, maka dari itu, masyarakat wajib memiliki sifat dan kemampuan untuk bertahan dan membangun kembali kehidupan pasca



Gambar 1.2 Indeks Risiko Bencana Indonesia

Sumber: InaRisk, 2024

Dapat dilihat bahwa ranking tertinggi untuk daerah rawan bencana tsunami pada provinsi Banten adalah daerah Lebak. Dengan bencana yang terus-menerus melanda Indonesia, menyadarkan masyarakat bahwa bencana merupakan bagian dari keseharian masyarakat Indonesia yang perlu disikapi dengan pemikiran terbuka. Respon terhadap bencana tidak hanya terbatas pada aspek kuratif saja namun juga pencegahan. Salah satu isi kunci yang menjadi *concern* dalam peredaman risiko bencana adalah memastikan bahwa aspek sosial sudah tidak menjadi penghambat dalam ketangguhan, dan konsep resiliensi memberikan pesan

bahwa untuk menuju ketangguhan terdapat aspek sosial yang menghambat yaitu faktor budaya dan kemiskinan. Beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa integrasi perspektif tersebut begitu penting adalah bahwa bencana yang sama dapat membawa dampak yang berbeda untuk kesejahteraan masyarakat yang berbeda (Hmdika, 2019).

Kecamatan Bayah merupakan salah satu daerah di Kabupaten Lebak yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan kehutanan. Menurut data Indikator Pertanian Banten 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, sector pertanian, kehutana, dan perikanan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah (Difia & Wahyudi, 2022).

Selain itu, Hutan Dungus Ki Haji yang terletak di Kecamatan Bayah Desa Sindang Ratu ini merupakan salah satu hutan dengan biodiversitas tinggi. Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat di dalam hutan ini menjadi ekosistem yang ideal bagi lebah madu untuk mencari makan. Dengan dilakukannya budidaya lebah madu di area ini, lebah dapat dengan mudah menemukan sumber pakan dari tanaman berbunga di Hutan Dungus Ki Haji. Lebah juga akan berkontribusi terhadap proses penyerbukan tanaman di Hutan Dungus Ki Haji, yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem serta meningkatkan produktivitas hutan. Maka dari itu, dipilihlah budidaya lebah madu dipilih karena menawarkan peluang ekonomi yang berkelanjutan dan potensi ekonomi yang tinggi, namun juga karena budidaya lebah madu ini mudah diimplementasikan oleh masyarakat. Salah satu keunggulan budidaya ini adalah peralatan yang digunakan relative sederhana dan mudah dicari di pasaran, seperti kayu, golok, lilin lebah, palu, dan paku. Harga dari peralatannya juga terjangkau, sehingga cocok untuk masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan modal.

Namun, masyarakat di Kecamatan Bayah, terutama Desa Sindang Ratu, kampung Nagajaya yang masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan sektor ekonomi yang berkelanjutan, yaitu warga kampung Nagajaya tidak mengetahui bagaimana cara mengembangkan ekonomi dengan lebah madu, maka dari itu diberikan sebuah wadah untuk mereka mengembangkan ekonomi mereka

dengan budidaya madu. Keterbatasan sumber daya manusia yang masih kurang pengetahuannya menjadi penghalang utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut maka itu dikembangkan model *sister village* yang berperan untuk menjadi penyanggah logistik bagi desa yang terdampak. Desa Sindang Ratu adalah salah satu dari sekian banyak desa yang menjadi *sister village* di wilayah Lebak Selatan.

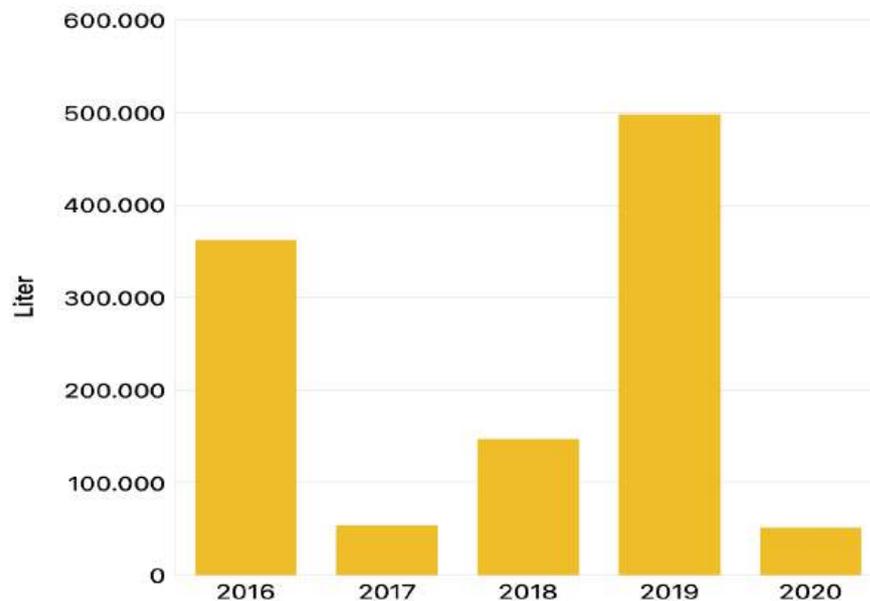
Untuk menjawab permasalahan tersebut, model *sister village* digunakan sebagai strategi kolaborasi antara dua desa untuk membantu satu sama lain saat terjadi bencana. Dan model ini bertujuan untuk membantu desa-desa yang akan terdampak bencana alam dengan menuju ke Desa Sindang Ratu yang dimana Desa Sindang Ratu adalah salah satu *sister village* di Lebak Selatan. Maka dari itu, perlunya dilakukan pemberdayaan di Desa Sindang Ratu guna untuk mempersiapkan dan memperkuat ketahanan dari Desa Sindang Ratu.

Sebagai upaya mendukung pemberdayaan ini, dirancanglah sebuah *workshop* budidaya lebah madu guna untuk membantu dan mengedukasi warga Kampung Nagajaya dalam menginformasikan bagaimana untuk meningkatkan ekonomi mereka dengan melakukan budidaya lebah madu. Mayoritas warga tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan lebah madu sebagai peluang untuk mengembangkan ekonomi mereka. Padahal, potensi sumber daya alam di Hutan Dungus Ki Haji ini cukup mendukung untuk budidaya lebah madu seperti tumbuhan-tumbuhan penyandang makanan dari lebah madu.

Sebagai respon terhadap hal ini, penulis tidak hanya memberikan pemaparan materi saja, namun juga memberikan wadah pelatihan supaya warga dapat belajar secara langsung. *Workshop* yang direncanakan akan menjadi ruang edukasi sekaligus praktik yang didesain agar mudah dipahami oleh warga, termasuk mereka yang sebelumnya belum pernah mengenal budidaya lebah madu. Penulis juga akan menghadirkan seorang narasumber ahli budidaya lebah madu supaya warga mendapatkan bimbingan yang lebih baik.

Workshop merupakan sebuah acara atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu dan berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta yang hadir untuk mengikuti pelatihan. *Workshop* juga dapat diartikan sebagai pelatihan yang dimana peserta bekerja secara kelompok maupun individu untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Sehingga, *workshop* ini merupakan sebuah penggabungan antara praktik dan teori (Arribathi, 2024).

Dalam model *sister village*, desa penyangga diharapkan menjadi desa yang mandiri mempunyai kemampuan pengelolaan sumber daya yang untuk memenuhi kebutuhan desanya sendiri dan desa yang terdampak. Pemenuhan kebutuhan sumber daya ekonomi, salah satu pemenuhan tersebut adalah lebah madu. Dengan berbagai latar belakang tersebut, diperlukannya upaya guna untuk mencari alternatif produk yang memiliki nilai tambah dengan pemasaran yang murah dan mudah. Pengembangan budidaya madu lebah ini adalah salah satu alternatif potensial dalam membangkitkan ekonomi desa tanpa mengorbankan lingkungan hidup. Budidaya lebah madu juga salah satu pengembangan ekonomi lokal yang ramah lingkungan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di desa. Berdasarkan data Asosiasi Perlebahan Indonesia (API), sebanyak 7.000 hingga 15.000 ton madu setiap tahunnya yang dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia, dan ini tidak termasuk permintaan luar negeri dan data produk. Tingginya permintaan ini tentu saja tidak sebanding dengan kemampuan produksi peternak domestik yang hanya mampu memproduksi 4.000 ton madu setiap tahun (Kasih, 2024).



Gambar 1.3 Produksi Madu Nasional di Indonesia 2016-2020

Sumber: (Databoks, 2021)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi madu di Indonesia sangat fluktuatif sejak 2016 hingga 2020. Pada tahun 2016, produksi madu mencapai 362,2 ribu liter. Angkanya kemudian menurun 85% menjadi 54,3 ribu liter pada 2017. Kemudian pada tahun 2018 meningkat 171,3% menjadi 147,3 ribu liter. Namun, produksi madu kembali menurun sebanyak 89,7 pada 2020. Jumlahnya hanya mencapai 51,34 ribu liter sepanjang tahunnya. Madu di Indonesia dihasilkan oleh lebah hutan maupun lebah budidaya. Sekitar 80 hingga 90% madu berasal dari lebah hutan di beberapa wilayah Indonesia. Fluktuasi produksi madu salah satunya disebabkan oleh kendala dalam menyediakan tanaman pakan untuk lebah, khususnya di Jawa (Databoks, 2021).

Berdasarkan itu, penulis memiliki keinginan untuk memberikan pelatihan dan edukasi melalui sebuah *workshop* budidaya lebah madu yang merupakan satu kesatuan dari *Project* Ekowisata yang penulis buat bersama rekan penulis yaitu Ki Haji *Forest* (KIJ *Forest*). Ki Haji *Forest* ini merupakan sebuah *project* untuk meningkatkan dan memanfaatkan kekayaan biodiversitas di Kampung Nagajaya dalam meningkatkan ekonomi. Kegiatan *workshop* budidaya lebah madu ini

dilakukan dalam tujuan untuk resiliensi dalam bidang ekonomi dengan memperkenalkan potensi budidaya lebah madu di wilayah Nagajaya supaya warga desa yang mengalami bencana alam mampu menghadapi masalah dan mengelola stress menjadi lebih baik dengan mempersiapkan desa dari keterpurukan untuk membentuk sebuah ekonomi yang stabil.

Dengan adanya *workshop* budidaya lebah madu ini, harapannya adalah supaya para warga desa dapat memanfaatkan kekayaan biodiversitas di wilayah mereka dalam mempersiapkan diri dengan meningkatkan perekonomian mereka dalam masa-masa bangkit dari keterpurukan bencana alam yang nantinya akan terjadi. *Workshop* budidaya lebah madu ini dipayungi oleh *KIJI Forest*. *KIJI Forest* adalah sebuah proyek konservasi yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan Hutan Dungus Ki Haji di Desa Sindang Ratu, Kampung Nagajaya. Proyek ini dirancang sebagai inisiatif utama untuk menjaga keanekaragaman hayati, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan, dan mempromosikan keterlibatan komunitas lokal dalam upaya keberlanjutan. Sebagai sebuah payung besar, *KIJI Forest* menaungi berbagai sub-proyek yang saling terhubung dan mendukung tujuan utama konservasi. Sub-proyeknya terdiri dari peresmian *KIJI Forest*, seminar *mind opening*, *brand guideline* dari *KIJI Forest*, *video profile* *KIJI Forest*, buku ensiklopedia flora di *KIJI Forest*, dan yang terakhir *workshop* budidaya lebah madu.

Melalui berbagai program yang dirancang, *KIJI Forest* berupaya menggabungkan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat. Proyek ini diharapkan dapat menjadi model konservasi hutan yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesadaran dan dukungan untuk upaya pelestarian alam di masa depan, terutama *KIJI Forest* itu sendiri.

1.2 Tujuan Karya

Workshop budidaya madu ini diharapkan dapat membantu warga desa, dalam:

1. Dengan *workshop* ini, peserta *workshop* akan memperoleh wawasan mendalam mengenai peran ekosistem hutan dan lebah madu dalam mendukung strategi mitigasi bencana secara berkelanjutan, termasuk bagaimana menjaga keseimbangan lingkungan untuk mengurangi risiko bencana alam.
2. *Workshop* ini juga menjadi sarana bagi peserta untuk mempelajari dan menerapkan keterampilan praktis, baik dalam hal budidaya lebah madu yang berkelanjutan, maupun dalam hal perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan edukasi seperti *workshop* ini.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Workshop budidaya lebah madu ini diharapkan dapat menambah literatur referensi ilmiah terkait budidaya lebah madu di kawasan Hutan Dungus Ki Haji. Selain itu, hasil dari kegiatan ini dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai mitigasi bencana berbasis biodiversitas, serta memperkaya kajian akademis di bidang lingkungan, kehutanan, dan ekologi.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Peserta akan belajar Teknik budidaya lebah madu yang efektif dan berkelanjutan, termasuk pengelolaan habitat lebah madu dan cara menjaga ekosistem lokal. Keterampilan ini menjadi dasar untuk mendorong implementasi langkah-langkah mitigasi bencana berbasis lingkungan di masa mendatang.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Masyarakat desa akan lebih memahami pentingnya menjaga biodiversitas hutan, khususnya lebah madu, dalam rangka mendukung kelestarian ekosistem sekaligus memitigasi risiko bencana. Kemudian juga kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun komunitas yang Tangguh terhadap bencana, dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana dan berbasis keberlanjutan.